

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keris dikenal sebagai salah satu senjata dan juga sebuah objek spiritual karena dianggap memiliki kekuatan magis yang merupakan budaya asli Indonesia dan telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada 25 November 2005. Masyarakat tradisional di pulau Jawa pada umumnya menganggap sebuah keris tidak hanya sebagai senjata namun juga sebagai sebuah benda yang memiliki arti dan banyak makna terutama dalam hal spiritualitas.

Seiring berkembangnya zaman, keris mengalami ahli fungsi dari senjata menjadi sebuah benda koleksi bernilai tinggi yang dapat mengangkat status sosial pemiliknya dan dipercaya juga dapat memberikan kekuatan, rezeki, menghindarkan dari tulah (penyakit), menghindarkan dari serangan ilmu hitam, dan kemalangan bagi pemiliknya (Herminingrum & Majid, 2016:42) dalam (Pramujo, 2020:1).

Keris yang tergolong kuno dan diduga memiliki kekuatan magis memiliki teknik perawatan yang khusus, biasanya dilakukan sebuah proses ritual yang dikenal dengan jamasan keris (Ardani, 2014:39 dalam Pramujo, 2020:1).

Pada saat ini banyak orang yang menghibahkan keris yang dimilikinya ke sebuah museum, terutama keris-keris yang memiliki makna dan berhubungan dengan perjuangan kemerdekaan. Museum Perjuangan Rakyat Jambi sendiri memiliki banyak koleksi keris yang berhubungan dengan perjuangan khususnya di

Provinsi Jambi. Koleksi keris yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi masih dalam keadaan yang baik dan cukup terawat.

Museum memiliki fungsi dasar yaitu melakukan penelitian, perlindungan, dan menyampaikan informasi dan sejarah mengenai koleksi yang ada di museum terhadap masyarakat. Sebagai sumber informasi, museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan koleksi melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk pengembangan kebudayaan nasional dan penelitian yang berakibat pada kerusakan harus dilakukan pendampingan dari pihak museum. Sedangkan penyajian di museum harus memperhatikan aspek pelestarian dan penggunaannya melalui pameran (Asmara, 2019:15).

Melalui jenis koleksinya, museum berperan untuk menyampaikan pesan yang mencakup berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Koleksi merupakan hal penting dalam museum karena koleksi dapat memberikan nyawa dalam museum (Matitaputy, 2007) .

Dikarenakan koleksi yang ada di museum itu penting, maka Museum Perjuangan Rakyat Jambi perlu melakukan pelestarian untuk mempertahankan koleksi tersebut. Salah satu bentuk dari pelestarian itu adalah sebuah tindakan konservasi, berdasarkan bahan serta peralatan yang digunakan maka konservasi cagar budaya dapat dibedakan menjadi konservasi tradisional dan konservasi modern. Konservasi tradisional adalah sebuah tindakan konservasi menggunakan bahan dan peralatan yang tradisional, yang berpatokan pada kearifan lokal dan pengetahuan masyarakat setempat. Sedangkan konservasi modern ialah sebuah tindakan konservasi menggunakan bahan serta peralatan yang modern, bahan yang

direkomendasikan dalam kegiatan konservasi ini merupakan sebuah hasil penelitian, pengkajian, dan pengembangan dalam bidang konservasi. Yang dimaksud dengan peralatan modern adalah penggunaan perangkat peralatan modern yang dibuat atau dapat digunakan untuk kegiatan konservasi.(Husain, 2020:4).

Konservasi dalam Museum merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, rekonstruksi dan restorasi koleksi museum dengan tujuan menjaga koleksi agar tetap dalam kondisi yang baik (Pye, 1984 dalam Rahayu & Andi Putranto, 2016:4).

Dua istilah yang kerap kali digunakan secara rancu dalam kegiatan pelestarian koleksi museum, yaitu konservasi dan preservasi. Konservasi merujuk 5 pada tindakan yang bersifat kuratif atau perawatan terhadap benda yang mengalami kerusakan dan pelapukan fisik, kimiawi, dan biologis secara langsung, sedangkan preservasi mengacu pada tindakan yang bersifat preventif terhadap faktor lingkungan koleksi dengan tujuan agar koleksi terhindar dari ancaman yang dapat merusak.

Koleksi pada Museum Perjuangan Rakyat Jambi memiliki jumlah dan jenis cukup beragam untuk dikaji salah satunya adalah Senjata Tradisional Berbahan Logam yaitu senjata keris.. Senjata Tradisional yang disimpan di Museum ini tidak semua dalam kondisi baik Senjata berbahan logam terkadang memiliki kondisi yang tidak baik, hal ini dapat terjadi karena adanya oksidasi sehingga diperlukan untuk melakukan kegiatan konservasi. karena koleksi berada di dalam vitrin dan sudah lama tidak dilakukan tindakan konservasi maka penulis memilih

koleksi keris untuk dijadikan objek penelitian. Keris koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jambi sudah mengalami akumulasi debu yang jika dibiarkan terlalu lama akan membuat korosi muncul, korosi yang ada pada permukaan keris jika didiamkan terlalu lama akan mempercepat laju korosi apalagi koleksi tersebut berada pada ruangan yang cukup lembab (Yunus, 2011). Dari permasalahan itu maka penulis memilih keris sebagai koleksi yang akan dijadikan objek konservasi, agar kondisi keris lebih terjaga dan umur koleksi akan bertambah lebih lama.

Kegiatan pelestarian keris bisa dilakukan dengan cara melestarikan bentuk fisik atau yang biasa dikenal dengan istilah konservasi, yaitu dengan mempertahankan bentuk asli. Kegiatan konservasi itu sendiri dapat dilakukan dengan cara preventif dan kuratif. Tindakan konservasi preventif menurut ICOM-CC (2008) ialah sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk menghindarkan dan meminimalkan kerusakan atau kerugian pada masa mendatang. Konservasi preventif yang dilakukan untuk mencegah sepuluh agen kerusakan (Pramujo & Mahirta, 2018:2). Sepuluh agen kerusakan yang wajib dicegah diantaranya adalah gaya fisik, pencurian, api, hama, polusi, cahaya, kelembapan dan suhu yang tidak tepat.

Dan jika terjadi degradasi pada kondisi keris maka akan ditindak lanjutkan dengan konservasi kuratif. Konservasi kuratif adalah tindakan yang sudah memberikan interaksi atau kontak langsung terhadap benda koleksi yang terindikasi mengalami perubahan atau kerusakan (Pramujo & Mahirta, 2018:3). Penelitian ini penting dilakukan karena sebagai tindakan krusial dalam perawatan koleksi keris yang mengalami degradasi.

Konservasi yang akan dilakukan yaitu konservasi Senjata Tradisional dengan menggunakan bahan tradisional berupa jeruk nipis dan nanas. Kelebihan menggunakan bahan konservan tradisional yaitu mudah didapatkan, ramah lingkungan dan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahan kimia sintesis meskipun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Sedangkan penggunaan bahan kimia akan mempercepat waktu pengerjaan konservasi dan hasilnya langsung terlihat meskipun kandungan dari bahan kimia dapat merusak objek. (Setiawan & Megasuari, 2012)

Alasan yang melatarbelakangi dalam melakukan penelitian ini adalah pemanfaatan bahan tradisional yang digunakan sebagai bahan utama untuk melakukan konservasi. Selain menggunakan bahan kimia, ternyata dalam melakukan konservasi juga dapat dilakukan dengan bahan tradisional seperti buah nanas dan jeruk nipis. Kedua bahan tersebut merupakan buah yang terdapat kandungan acid yang bisa digunakan untuk menghilangkan korosi pada koleksi logam, akan tetapi kandungan yang digunakan harus sesuai agar tidak membuat koleksi mengalami kerusakan yang lebih parah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat ditentukan dua rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerusakan yang ada pada senjata keris koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jambi?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan bahan jeruk nipis dan nanas pada keris di Museum Perjuangan Rakyat Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kerusakan apa saja yang ada pada keris koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jambi
2. Untuk mengetahui keefektifan dari penggunaan 2 bahan tersebut dalam kegiatan konservasi keris di Museum Perjuangan Rakyat Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik korosi aktif dan pasif yang bisa terjadi pada koleksi berbahan logam, dan juga memberikan informasi tentang konservasi Arkeologi berbahan logam dengan menggunakan metode tradisional yaitu buah jeruk nipis dan nanas. Hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna sebagai informasi ilmiah bagi pelajar, mahasiswa, masyarakat, pemerintah, dan instansi yang bergerak dalam bidang konservasi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah konservasi Arkeologi berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Kajian penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengkonservasi benda koleksi yaitu Senjata Tradisional Keris berbahan logam menggunakan metode tradisional yaitu buah jeruk nipis dan nanas. Konservasi dilakukan terhadap Senjata Tradisional yang mengalami kerusakan seperti oksidasi. Alasan penulis menggunakan buah jeruk nipis dan nanas adalah mudah ditemukannya bahan dan

sudah sering digunakan dalam mengkonservasi senjata yang mengalami kerusakan salah satunya adalah oksidasi.

Dalam konservasi ini penulis mengambil dua sample keris dari total enam keris yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Alasan mengambil dua keris dari enam keris tersebut dikarenakan dua keris ini memiliki tingkat kerusakan yang lebih parah di bandingkan dengan koleksi keris lainnya. Kerusakan tersebut ialah oksidasi yang terjadi pada keris. Menurut (Ari Swastika) oksidasi terjadi karena adanya sebuah proses dimana udara disekitar memiliki kelembaban yang tinggi. Pembentukan karat akan dipercepat oleh udara yang sudah tercemar sulfur dioksida dan klor (Cl). Di samping itu reaksi tersebut akan dipicu oleh adanya bakteri-bakteri tertentu (Swastikawati dkk, 2014:7). Metode yang di gunakan dalam konservasi perbandingan ini berupa metode tradisional yang diawali dengan observasi, tindakan konservasi, dan monitoring

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di halaman gedung Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Hal ini dikarenakan penulis tidak mau mengambil resiko kerusakan pada kondisi koleksi benda yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai konservasi pada Museum Perjuangan Rakyat Jambi sebelumnya belum pernah dilakukan, sehingga saat ini belum ada data yang bisa dijadikan sebagai gambaran pada konservasi yang saya lakukan.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan, Budi Purnomo, Nelly Indrayani yang berjudul Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi museum perjuangan guna meningkatkan minat belajar siswa khususnya Siswa Menengah Atas di karenakan kurangnya minat belajar siswa. Pemanfaatan museum Perjuangan Rakyat Jambi sebagai sumber belajar Sejarah Pergerakan Nasional di SMA merupakan solusi dari pembelajaran sejarah yang monoton dan terkesan membosankan khususnya di Kota Jambi. Untuk mampu memberikan pembelajaran sejarah yang menarik dibutuhkan pemahaman guru mengenai metode dan materi yang cocok. Tuntutan kurikulum 2013 bahwa dalam pembelajaran sejarah harus mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan demikian museum Perjuangan Rakyat Jambi relevan dengan topik pergerakan nasional di SMA dan dapat dijadikan sumber belajar. Profesionalisme guru sejarah dalam mengajar sangat dibutuhkan sehingga materi yang cocok dengan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian konservasi yang dilakukan oleh Jamili (2011) yang melakukan penelitian konservasi cagar budaya berbahan logam khususnya keris dengan menggunakan buah maja. Penelitian ini menggunakan bahan eksperimen dengan melakukan uji coba pada alat logam yang berkarat. Hasil dari penelitian ini buah maja efektif untuk membersihkan karat dan kotoran lainnya pada logam, cara yang efektif digunakan adalah dilakukan dengan merendamnya dengan daging buah maja yang sudah dihancurkan, semakin lama proses merendamnya maka

semakin efektif juga hasil yang didapatkan (Jamili, 2011: 47-49 dalam Utami, 2022).

Penelitian oleh wahyuni Sri Wahyuni dkk (2013) yang berjudul Konservasi koleksi tinggalan kolonial di pulau morotai (Maluku Utara). Pada penelitian tersebut dilakukan tindakan konservasi menggunakan bahan yang berbeda pada setiap koleksi yang akan dikonservasi. Koleksi yang berbahan gelak dilakukan konservasi menggunakan cuka, kerikil, sabun dan air. Sedangkan koleksi yang berbahan logam perunggu dan kuningan dilakukan tindakan konservasi menggunakan campuran antara jeruk nipis dan soda kue (sodium bikarbonat) yang sudah dipastikan. Koleksi Proyektil peluru yang berbahan besi dilakukan tindakan konservasi menggunakan air jeruk nipis dengan ph 4-5 dengan prosesnya direndam dengan kurun waktu satu malam dengan tujuan untuk menghilangkan karat pada temuan. Hasil dari penelitian tersebut mengenai artefak besi bahwa penggunaan jeruk nipis dalam kegiatan konservasi sangat efektif untuk membersihkan korosi pada permukaan logam besi (Wahyuni & Hendra, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Swastika, dkk (2014), melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui metode dan bahan konservasi artefak logam berbahan perunggu dan tembaga menggunakan bahan tradisional, dalam konservasi ini bahan yang digunakan ialah belimbing wuluh, mengkudu dan buah nanas. Sebelum melakukan tindakan konservasi, terlebih dahulu dilakukan identifikasi karakteristik korosi aktif dan pasif karena dengan teridentifikasinya jenis korosi yang terdapat pada koleksi yang akan dikonservasi akan dapat ditentukan metode dan bahan yang tepat untuk tindakannya. Hasil dalam penelitian tersebut bahwa

belimbing wuluh, mengkudu dan nanas dapat digunakan untuk melakukan pembersihan oksidasi pasif pada besi. Sedangkan oksidasi aktif dapat dilakukan pembersihan menggunakan jeruk nipis, nanas dan buah mengkudu. (Swastikawati, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2015) dalam Buletin Sumba Opu, mengenai perawatan benda cagar budaya berbahan dasar logam dengan menggunakan bahan alami seperti air kelapa, asam jawa, belimbing wuluh, jeruk nipis, buah nanas dan buah maja. Kelima jenis bahan dapat digunakan pada beberapa jenis logam diantaranya jeruk nipis, buah maja dan nanas dapat digunakan untuk membersihkan logam besi. Kandungan yang ada pada asam jawa dapat digunakan untuk membersihkan kuningan. Sedangkan kandungan yang terdapat pada belimbing wuluh dapat digunakan untuk membersihkan logam perunggu Nurfadli, 2017 dalam (Utami, 2022)

Penelitian yang dilakukan Mukhtar Husain (2022) yang berjudul Konservasi Arkeologi berbahan perunggu pada koleksi Museum Kota Makassar, dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai prosedur tindakan konservasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kerusakan dan proses konservasi arkeologi berbahan perunggu. Hasil dari penelitian ini ialah koleksi berbahan perunggu mengalami kerusakan seperti penghitaman pada seluruh permukaan artefak, mengalami korosi pasif dan terdapat karat berwarna hijau pada salah satu medallion, dan penggunaan larutan jeruk nipis yang dipadukan dengan bahan kimiawi cukup baik dan tetap aman terhadap artefak berbahan perunggu dengan tetap memperhatikan jumlah jeruk nipis yang digunakan, karena jika

menggunakan larutan jeruk nipis secara berlebihan, dapat menghilangkan jejak patinasi yang memiliki nilai sejarah yang terdapat pada artefak perunggu. (Husain, 2020)

Nurfadil (2017) dalam Mukhtar Husain (2020) melakukan penelitian konservasi dengan objek koin Cina Kuno, bahan yang digunakan berupa jeruk nipis, air kelapa, asam jawa, buah maja dan belimbing. Sebelum dilakukan konservasi, penulis melakukan 8 identifikasi berupa pelapukan khemis, fisis, dan biotis yang terjadi pada artefak tersebut. Proses yang dilakukan pada konservasi kali ini berupa perendaman dan pembersihan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diantara kelima bahan tersebut larutan jeruk nipis yang paling cepat memberikan perubahan terutama pada sampel dengan jenis pelapukan fisis dan biotis, jika dibandingkan dengan 4 bahan lainnya (Husain, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Asies Sigit Pramujito pada tahun (2020). Penelitian ini peneliti berfokus pada konservasi koleksi keris menggunakan bahan tradisional berupa jeruk nipis atau jeruk purut. Bahan tersebut digunakan sebagai bahan pengganti dari asam sitrat yang terkandung pada jeruk. Penggunaan larutan asam yang lebih kuat seperti asam klorida (HCl) dapat digunakan tetapi jika terlalu sering dapat membuat bilah keris semakin tipis (Pramujito, 2020).

1.7 Landasan Teori

Konservasi dalam ilmu arkeologi ialah upaya atau kegiatan pelestarian benda arkeologi yang dilakukan untuk mencegah permasalahan kerusakan atau pelapukan, dalam rangka memperpanjang umur suatu koleksi (Anindita, 2010:3). Konservasi sendiri dibagi menjadi 2 yaitu preventif dan kuratif. Konservasi

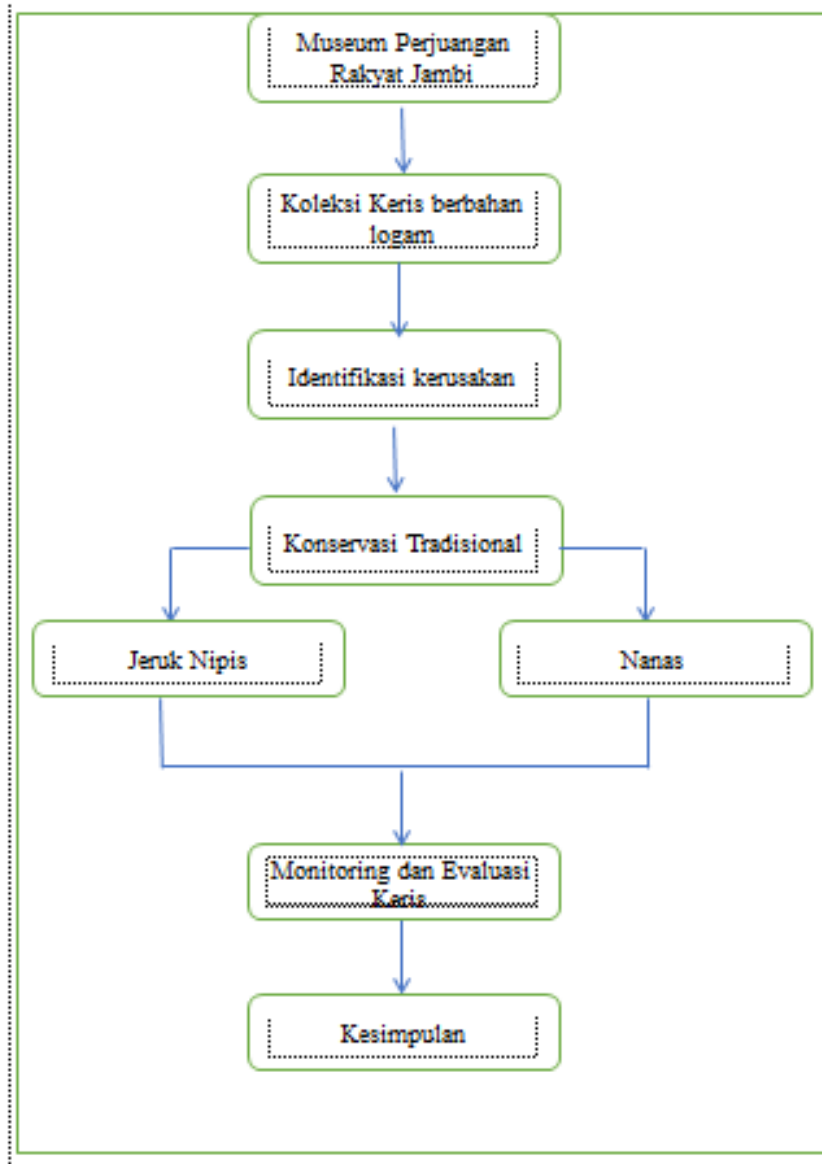
preventif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperpanjang umur suatu objek yang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor ancaman kerusakan, sedangkan konservasi kuratif merupakan tindakan pengembalian struktur fisik dan fungsi dari objek dengan cara menyelamatkan kondisi fisik agar terhindar dari kerusakan lebih lanjut (Ningrum, 2019:30).

Landasan Teori Konservasi di Museum Siginjei mengacu pada Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015. Pada Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 tidak menggunakan istilah konservasi tetapi menggunakan istilah kata Pemeliharaan. Peraturan Pemerintah N0.66 Tahun 2015 pasal 29 ayat (1 dan 2) menjelaskan bahwa Pengelola Museum wajib melakukan pemeliharaan koleksi yang dilakukan secara terintegrasi dan pengelola museum wajib membuat prosedur operasional standar untuk pemeliharaan (konservasi). Landasan metode untuk konservasi benda-benda koleksi museum guna untuk pemeliharaan, perawatan dan pengawetan benda-benda koleksi museum dilihat dari unsur bahan, faktor, penyebab kerusakan, jenis kerusakan, dan penentuan metode penanganannya yang akan dilakukan. Upaya pelestarian dilakukan dengan memperhatikan bentuk keasliannya, sehingga perlu dilakukan konservasi (Herman, 2009:50).

Kode Etik ICOM untuk Museum mendefinisikan bahwa Museum sebagai wadah untuk melestarikan, menafsir dan membina serta mempromosikan warisan alam dan budaya manusia, serta Museum wajib menyimpan dan merawat koleksi dan mengampu demi kemanfaatan masyarakat dan perkembangannya. Dalam artian museum wajib mempertahankan kelestarian benda koleksi dengan

melakukan konservasi preventif maupun kuratif sesuai buku pedoman yang digunakan sebagai landasan konservasi di Museum Siginjei. Maka dari itu seluruh koleksi di museum dapat bermanfaat bagi masyarakat pada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang (Kode Etik ICOM,).

Konservasi wajib dilakukan pihak museum untuk menjaga seluruh Koleksi yang ada didalamnya. Konservasi yang dilakukan peneliti berdasarkan Landasan Teori yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan sesuai dengan metode yang telah ditentukan dari pihak museum dilihat dari bahan dan kerusakan yang terjadi. Konservasi dilakukan untuk mengatasi permasalahan koleksi dan berhasil menambah serta memperpanjang umur koleksi agar koleksi tetap bisa ada dalam keadaan utuh hingga masa yang akan datang (Herman, 2009 : 49-84).



Bagan 1 Alur Pemikiran

1.8 Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan penalaran induktif dan menggunakan data kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan kerusakan terhadap suatu objek benda dan cara mencegah kerusakan serta mempertahankan suatu objek tersebut agar dapat bertahan lebih lama. Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu melakukan pendeskripsian kerusakan yang terdapat pada keris, dan menganalisa keefektifitasan kedua bahan yang digunakan dalam kegiatan konservasi ini.

Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 2 cara yaitu, studi pustaka dan observasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.8.1.1 Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini berupa literatur seperti artikel, jurnal, skripsi, dan buku yang membahas mengenai konservasi logam, kerusakan logam, langkah-langkah konservasi dan bahan kimia maupun tradisional yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8.1.2 Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, pengamatan kerusakan yang terdapat pada objek penelitian (Keris) yang berada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Kerusakan yang terdapat pada keris berupa akumulasi endapan

debu, serta korosi atau karat pada kedua bilah keris. Setelah mengetahui kerusakan yang terdapat pada keris, dilanjutkan melakukan pemilihan bahan konservasi. Bahan yang dipilih berupa jeruk nipis dan nanas, dari kedua bahan tersebut akan menghasilkan perbandingan efektivitas dari penggunaan bahan tersebut terhadap konservasi menggunakan bahan tradisional. Selanjutnya sebelum dilakukan tindakan konservasi tersebut maka perlu dilakukan dokumentasi objek, yaitu foto kerusakan pada keris, foto sebelum dan sesudah konservasi, dan foto saat melakukan tindakan konservasi.

1.8.2 Tindakan Konservasi

Menurut (Swastikawati dkk, 2014:1) Konservasi tradisional sebuah tindakan konservasi yang menggunakan bahan dan peralatan tradisional. Bahan tradisional biasanya didapatkan dari lingkungan masyarakat setempat yang dipercaya bisa digunakan menjadi bahan konservasi, berdasarkan pengalaman dan tradisi turun temurun. Adapun langkah dan tahapan kegiatan konservasi yang akan dijalani meliputi (1) pembersihan kering, (2) Pembersihan basah/kimiawi, (3) netralisir menggunakan aquades/air mengalir, (4) Pelapisan atau coating, (5)Penyimpanan kembali koleksi ke tempat asal. (Khamdevi, 2019).

1.8.3 Monitoring

Monitoring yang dilakukan ini untuk mencatat, mendeskripsikan dan mendokumentasikan perubahan dan perbedaan hasil konservasi pada keris dari bahan jeruk nipis dan nanas yang digunakan pada konservasi ini. Kegiatan monitoring ini dilakukan terhadap 2 bilah keris dengan nomor inventaris 01.05.022 & keris 01.05.017 di Museum Perjuangan Rakyat Jambi, keris tersebut

mengalami kerusakan berupa koros dan akumulasi endapan debu. Kegiatan monitoring dilakukan selama satu minggu, yang dimulai dari hari 1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6 dan hari ke-7

1.8.4 Analisis data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah selanjutnya akan dilakukan analisis, hal lain yang perlu dilakukan yaitu pengamatan kerusakan berupa korosi dan oksidasi pada keris yang berbahan logam. Selanjutnya menjelaskan hasil dan efek yang ditimbulkan dari penggunaan dua bahan pada konservasi ini yaitu bahan nanas dan jeruk nipis, kemudian melakukan penelitian evaluatif berdasarkan efek kedua bahan (jeruk nipis dan nanas) terhadap keris yang dikonservasi.

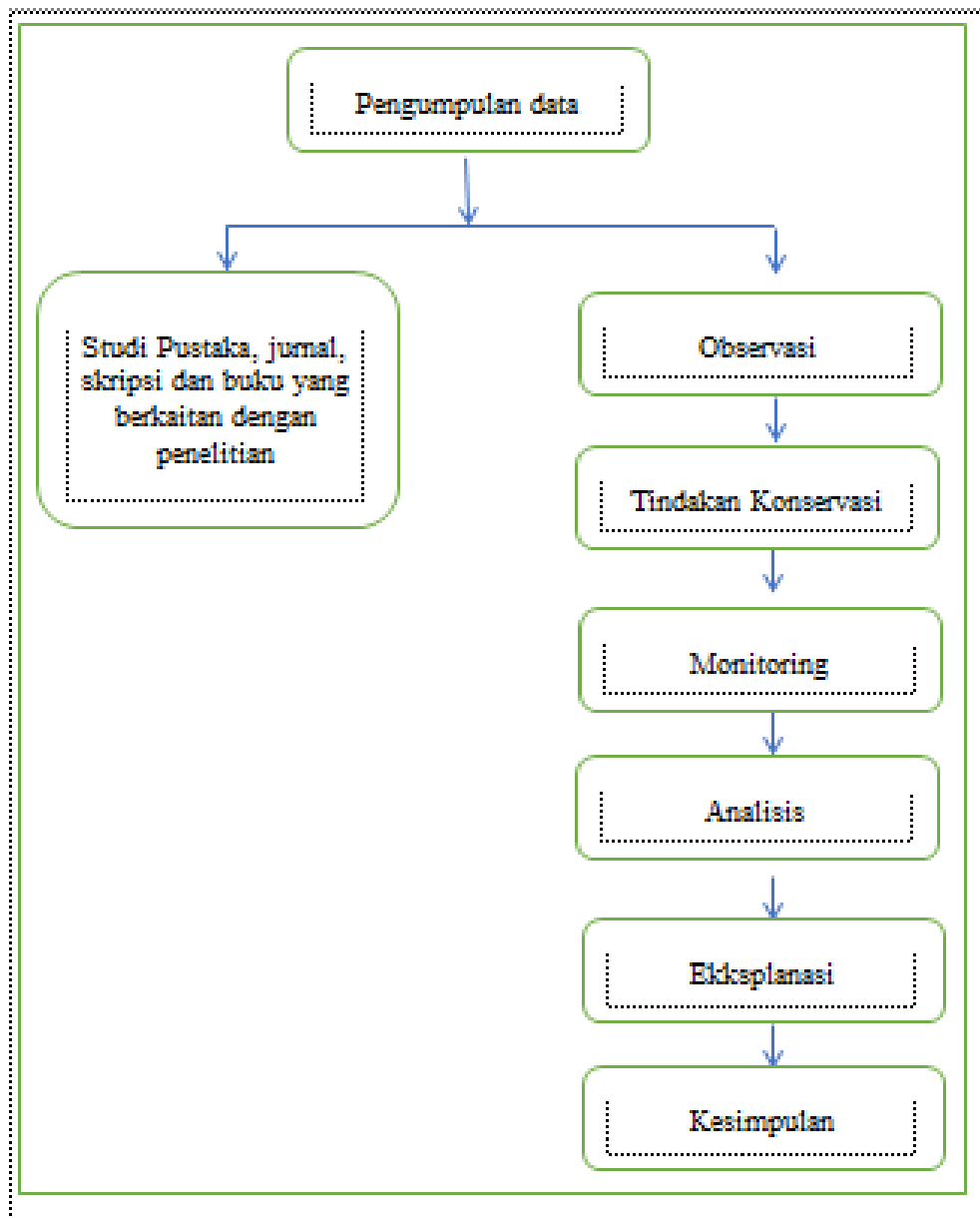
1.8.5 Eksplanasi

Metode penelitian eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Variabel yang harus dijelaskan adalah, perbandingan hasil konservasi dari kedua bahan tradisional yang berbeda tingkat keasamannya (jeruk nipis dan nanas) pada kerusakan yang terdapat pada keris koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

1.8.6 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah. Isi dari kesimpulan pada penelitian ini berupa perbandingan dari konservasi keris menggunakan bahan tradisional (Jeruk nipis dan Nanas). Hasil tersebut dilakukan pada penelitian dan didapatkan berdasarkan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian yang telah dilaksanakan dengan penyajian deskripsi singkat yang menjelaskan mengenai kerusakan pada koleksi keris berbahan logam yaitu berupa karat tambang, karat tahun, serta karat air di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. kemudian menjelaskan efektivitas perbandingan dari penggunaan kedua bahan tradisional berupa jeruk nipis dan nanas yang memiliki tingkat keasaman yang berbeda.



Bagan 2 Alur Penelitian